

Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Makan Menggunakan Sendok Bagi Peserta Didik *Down Syndrome* di SLBN 2 Padang

Nur Hidayah¹, Grahita Kusumastuti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: nur643977@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu peneliti menemukan salah satu peserta didik *down syndrome* di kelas VI/C1 berinisial AMS yang berusia 22 tahun di SLBN 2 Padang. AMS belum mampu makan menggunakan sendok dengan baik dan benar ditunjukkan dengan hasil keterampilan makannya yang masih belum mampu melaksanakan kegiatan makan menggunakan sendok dengan baik dan benar. Tujuan penelitian .didasarkan oleh latar belakang tersebut yaitu untuk mengetahui efektifitas teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk sekolah agar dapat digunakan sebagai strategi pada pembelajaran keterampilan makan. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen dengan SSR dan menggunakan desain A-B. Adapun data yang diperoleh pada kondisi *baseline* (A) yaitu 28,57%, 28,57%, 28,57%. Selanjutnya, data yang diperoleh pada kondisi intervensi (B) yaitu 78,57%, 85,71%, 89,28%, 89,28%, 92,85%, 92,85%, 96,42%. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome*.

Kata Kunci: *Teknik Modeling, Keterampilan Makan Menggunakan Sendok, Down Syndrome*

Abstract

The background of this research is that researchers found one of the students with Down syndrome in class VI/C1 with the initials AMS who was 22 years old at SLBN 2 Padang. AMS has not been able to eat using a spoon properly and correctly as shown by the results of its eating skills which are still not able to carry out eating activities using a spoon properly and correctly. The aim of the research is based on this background, namely to find out the effectiveness of modeling techniques to improve the skills of eating using a spoon for students with Down syndrome. The results of this study are expected to be input for schools so that they can be used as a strategy in teaching eating skills. The research used is a type of experimental research with SSR and uses an A-B design. The data obtained in baseline conditions (A) were 28.57%, 28.57%, 28.57%. Furthermore, the data obtained in the intervention conditions (B) were 78.57%, 85.71%, 89.28%, 89.28%, 92.85%, 92.85%, 96.42%. Based on the results of data analysis, it was found that the modeling technique was effective in improving the skills of eating using a spoon for Down syndrome students.

Keywords: *Modeling Techniques, Eating Skills Using a Spoon, Down Syndrome*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan yang dapat diklasifikasi sebagai berikut : anak yang mengalami hambatan penglihatan, anak yang mengalami hambatan pendengaran, anak yang mengalami hambatan intelektual, anak yang mengalami

hambatan gerak dan motoric, anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku, tunaganda, anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang memiliki potensi kecerdasan istimewa, anak yang memiliki potensi bakat istimewa, anak yang mengalami hambatan gangguan komunikasi, anak yang mengalami lambat Belajar (Irdamurni, 2018). Salah satu klasifikasi anak dengan hambatan intelektual yaitu *down syndrome*.

Trisomomi 21 atau *down syndrome* adalah suatu kelainan kromosom dan penyebab paling umum dari kecacatan intelektual. Anak-anak dengan *down syndrome* sering mengalami gangguan kontrol motorik mulut karena dispraksia dan kelemahan otot (Ibrahim et al., 2019). *down syndrome* adalah keadaan keterbelakangan mental yang disertai cacat fisik yang ditandai dengan munculnya ciri fisik yang khas seperti memiliki wajah datar, tubuh pendek, mulut kecil, mata miring dan adanya lipatan (Fani, 2021).

Selain mengalami keterlambatan perkembangan anak *down syndrome* juga mengalami keterlambatan perkembangan dan intelektual sehingga untuk melakukan aktivitas anak *down syndrome* dalam kesehariannya memerlukan layanan khusus untuk mencapai kemandiriannya. Untuk mencapai kemandirian diperlukan suatu program sesuai dengan kebutuhan, dan dapat melatih anak seperti program bina diri. Bina diri merupakan suatu usaha untuk membantu memaksimalkan kemampuan kognitif, motorik dan perseptual agar dapat mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari atau dikenal dengan *Activity Daily Living* (ADL) yang berkaitan dengan keterampilan hidup seperti mengelola kebutuhan fisik makan, menjaga kebersihan pribadi, memakai pakaian, dan toileting (Kasiyati, 2021).

Tujuan program bina diri adalah untuk memaksimalkan kemampuan hidup sehari-hari untuk mencapai kemandirian yang berhubungan dengan kecakapan hidup, keterampilan personal dan keterampilan sosial individu.

Salah satu permasalahan pada kemandirian individu dengan *down syndrome* yaitu makan. Makan merupakan suatu kebutuhan pokok untuk bertahan hidup tak terkecuali individu dengan *down syndrome*. Makan merupakan salah satu program bina diri dalam aspek merawat diri yang perlu diajarkan pada individu *down syndrome* agar dapat makan dengan rapi. Jika peserta didik dapat makan dengan rapi, maka kerapian ini juga akan berdampak pada hal lainnya seperti rapi menggunakan alat makan dan minum sehingga lebih bagus dan nyaman dilihat. Selain itu, jika peserta didik makan dengan rapi jadi tidak perlu menyapu makanan yang berserakan dimeja dan dilantai.

Selanjutnya program bina diri perlu diajarkan kepada peserta didik *down syndrome* agar dapat makan sendiri sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain hal ini dapat diperoleh dengan melakukan latihan secara terus-menerus. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N 2 Padang, peneliti mengamati salah satu peserta didik *down syndrome* di kelas VI/C1 berinisial AMS yang berusia 22 tahun. Selanjutnya peneliti melakukan asesmen untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas makan menggunakan sendok. Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa peserta didik pada aspek mengenal alat makan peserta didik mampu dengan bantuan menunjukkan benda berupa piring, mampu dengan bantuan menunjukkan benda berupa sendok, tidak mampu menunjukkan benda berupa sendok nasi, dan tidak mampu menunjukkan benda berupa serbet.

Sedangkan pada aspek melakukan kegiatan makan peserta didik tidak mampu memegang gagang sendok makan menggunakan tangan kanan dengan baik dan benar, namun mampu memasukkan sendok ke dalam makanan di piring atau mangkuk dan mampu mengambil nasi dan lauk menggunakan sendok, tidak mampu mengangkat perlahan sendok makan, tidak mampu memasukkan ke dalam mulut secara perlahan, tidak mampu meletakkan sendok lalu menurunkan sendok, tidak mampu mengunyah secara perlahan sehingga tidak menimbulkan bunyi, tidak mampu menelan makanan secara perlahan. Selanjutnya peserta didik mampu dengan bantuan mengambil serbet, dan tidak mampu menggunakan serbet untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di tepi mulut dan meja makan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor mampu yaitu 4 dari 14 jumlah keseluruhan item. Pada penilaian mampu dengan bantuan peserta didik memperoleh skor 3

dari 14 jumlah keseluruhan item. Sedangkan yang tidak mampu peserta didik memperoleh skor 0 dari 14 jumlah keseluruhan item.

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan pada tanggal 12 September 2022 sampai 14 September 2022, didapatkan hasil persentase aspek mengenal alat makan dan keterampilan makan menggunakan sendok peserta didik sebanyak 25 %. Oleh karena itu, dari hasil perhitungan tersebut perlu diberikan tindak lanjut agar keterampilan makan peserta didik menggunakan sendok meningkat sehingga peserta didik dapat makan menggunakan sendok dengan baik dan benar

Selain melaksanakan asesmen keterampilan makan menggunakan sendok, peneliti juga melaksanakan asesmen perkembangan motorik halus pada peserta didik sebagai prasyarat makan menggunakan sendok. Kegiatan makan menggunakan sendok perlu dipelajari karena kebiasaan makan peserta didik dirumah ialah menggunakan sendok, selain kebiasaan makan alasan peneliti memilih untuk mengajarkan makan menggunakan sendok pada peserta didik dikarenakan terdapat permasalahan pada saat menyuap nasi menggunakan tangan, peserta didik tidak mampu menutup telapak tangan pada saat menyuapkan nasi kemulut sehingga menyebabkan nasi yang terdapat di tangan peserta didik menjadi berserakan. Tata cara makan yang baik dan benar merupakan hal penting yang harus dikuasai setiap individu, terkhusus individu dengan *down syndrome* agar dapat makan dengan baik, benar dan mandiri. Banyak teknik yang dapat digunakan untuk mengajarkan program bina diri pada *down syndrome* salah satunya teknik modeling. Menurut Bandura teknik modeling adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengamati dan meniru suatu perilaku yang dicontohkan atau dimodelkan (Kusmiarti, 2016). Selanjutnya teknik modeling adalah kegiatan mengamati perilaku, sikap dan tindakan seorang sebagai peransang terhadap pikiran untuk ditiru atau diteladani dalam proses pembelajaran (Yanova, 2013).

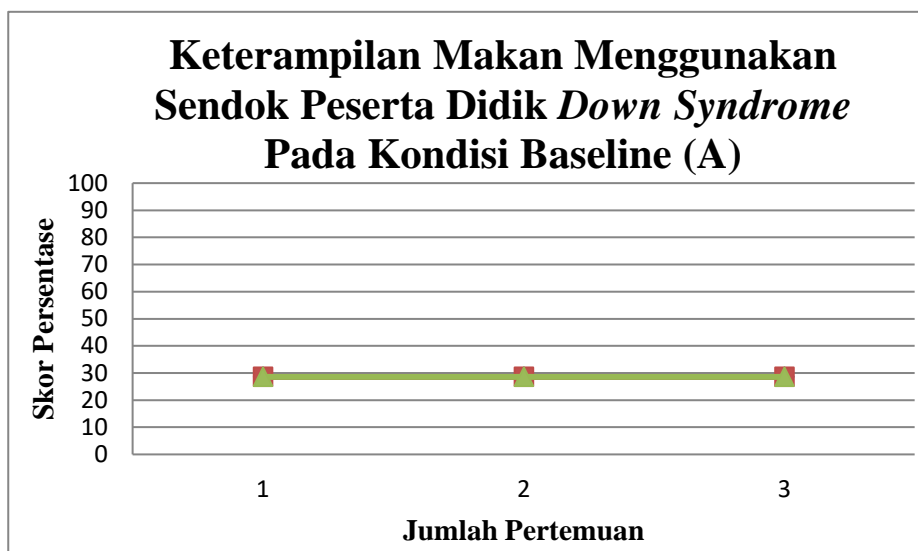
METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) yang pendekatannya metode kuantitatif yang mana merupakan penelitian eksperimen yang mengkaji hubungan kausal (sebab-akibat), jenis penelitian ini juga dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku subyek secara individual. Penelitian *Single Subject Research* (SSR) digunakan untuk melihat pengaruh suatu intervensi atau perlakuan ada atau tidaknya perubahan yang terjadi pada tingkah laku (Yuwono, 2015). Peneliti ini mengkaji hubungan antara penggunaan teknik modeling terhadap peningkatan keterampilan makan menggunakan sendok pada peserta didik *down syndrome*.

Desain reversal pada penelitian ini adalah A-B, yang terdiri dari dua tahapan kondisi yaitu A (baseline) adalah mengamati kemampuan awal makan menggunakan sendok subjek, sedangkan B (intervensi) yaitu pemberian intervensi menggunakan teknik modeling.

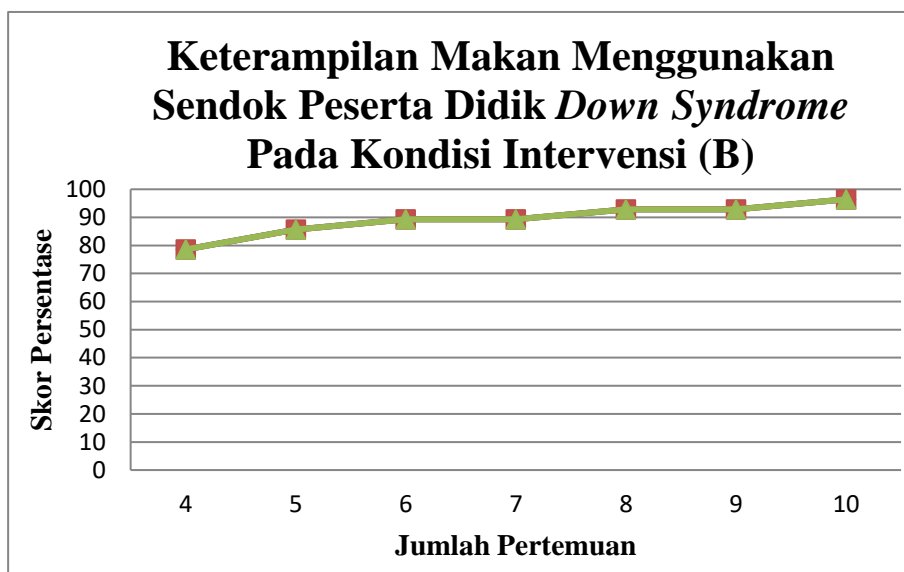
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome* dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan, pada kondisi baseline (A) pelaksanaannya ialah 3 kali pertemuan, sedangkan untuk kondisi intervensi (B) pelaksanaannya ialah 7 kali pertemuan. Penjelasan lebih detailnya akan dipaparkan melalui grafik seperti dibawah ini :



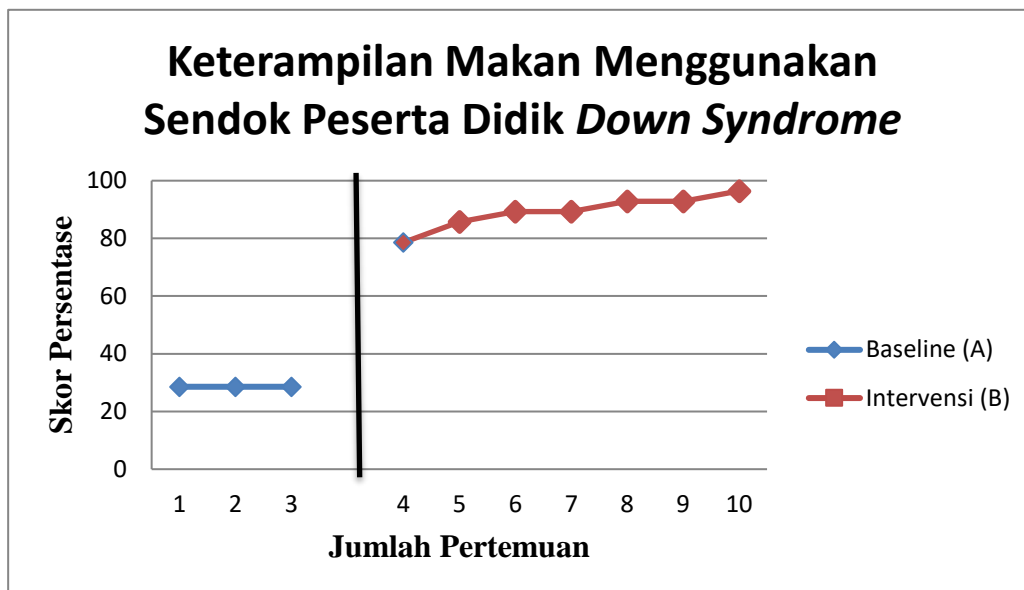
Gambar 1. Kondisi Baseline (A)

Pada kondisi ini peserta didik memperoleh nilai 28,57%, 28,57%, 28,57% pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3, data tersebut memperoleh data yang stabil dengan persentase 100%.



Gambar 2. Kondisi Intervensi (B)

Sedangkan pada kondisi intervensi (B) yaitu kondisi peserta didik saat diberikan intervensi menggunakan teknik modeling yang dilakukan selama tujuh kali pertemuan dan didapatkan nilai persentase yang bervariasi sebesar 78,57%, 85,71%, 89,28%, 89,28%, 92,85%, 92,85%, 96,42%. Data yang didapatkan pada kondisi ini sudah menunjukkan data yang stabil dari pertemuan ke-5 sampai pertemuan ke-10 dengan persentase 85,71%.



Gambar 3 Rekapitulasi kemampuan makan menggunakan sendok pada kondisi A,B

Menurut Bandura teknik modeling adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengamati dan meniru suatu perilaku yang dicontohkan atau dimodelkan (Kusmiarti, 2016). Teknik modeling adalah kegiatan mengamati perilaku, sikap dan tindakan seorang sebagai peransang terhadap pikiran untuk ditiru atau diteladani dalam proses pembelajaran (Yanova, 2013). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome* di SLBN 2 Padang.

Efektifitas yang dimunculkan oleh teknik modeling ini terjadi karena aspek-aspek teknik modeling yang memiliki kelebihan seperti yang dinyatakan oleh Hidayah (2018) bahwasannya teknik modeling memiliki kelebihan seperti tidak memerlukan alat yang mahal, waktu yang digunakan jadi lebih efisien dan efektif dan tidak sulit untuk dipelajari dan di praktikan. Selanjutnya menurut Eni (2020) kelebihan teknik modeling ialah dipraktikan secara langsung sehingga peserta didik lebih mudah mengamati model secara langsung , ini sesuai dengan karakteristik peserta didik *down syndrome* yang hanya mampu berfikir konkret atau nyata untuk belajar.

Kecocokan penggunaan teknik modeling dalam pembelajaran keterampilan makan menggunakan sendok dengan karakteristik peserta didik *down syndrome* yaitu dapat dilihat dari segi konkretnya seperti kegiatan dilaksanakan secara nyata didepan peserta didik sehingga peserta didik jadi lebih mudah untuk memahami pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik *down syndrome* mengalami disabilitas intelektual. seperti yang dijelaskan oleh Indri (2021) bahwa anak *down syndrome* tidak mampu memahami instruksi yang sulit, kurang peka menilai kejadian yang dihadapi, sulit berkonsentrasi, dan memiliki kemampuan berfikir konkrit.

Data yang diperoleh pada kondisi awal peserta didik (A) didapatkan data pada pertemuan 1 sampai pertemuan 3 stabil yaitu dengan persentase 100%. Sedangkan data yang diperoleh pada kondisi intervensi menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome* (B) sudah menunjukkan data yang stabil dari pertemuan ke-5 sampai pertemuan ke-10 dengan persentase 85,71%.

Data yang sudah diperoleh lalu dianalisis dan didapatkan hasil bahwa teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome*. Hal ini dapat dilihat selama kondisi intervensi diberikan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome* mengalami peningkatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan keterampilan makan menggunakan sendok bagi peserta didik *down syndrome*. Hal ini dikarenakan penggunaan teknik modeling dapat memudahkan peserta didik dalam belajar melalui penokohan dan peniruan, selain itu juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik agar mau belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Eni. (2020). *Pengaruh Teknik Modeling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kauman. Mi*, 5–24.
- Fani, N. (2021). *Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Anak Down Syndrome di Bidang Renang Tingkat Nasional di Yayasan Karya Inspirasi Mandiri*.
- Hakim, L., & Wahyudi, F. H. (2022). *Teknik Modeling & Konseling* (Zulfa (ed.)). Haura Utama.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109–114.
- Ibrahim, A. F., Salem, E. E., Gomaa, N. E., & Abdelazeim, F. H. (2019). The effect of incentive spirometer training on oromotor and pulmonary functions in children with Down's syndrome. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 14(5), 405–411.
- Indri, S. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Kenal Kata Berbasis Augmented Reality Mengenal Kata Bagi Down Syndrome*.
- Irdamurni. (2018). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. *Goresan Pena Anggota IKAPI*, 344.
- Kasiyati, K. G. (2021). *Program Bina Diri ANAK BERKEBUTUHAM KHUSUS* (K. Grahita (ed.)).
CV. AFIFA UTAMA.
- Kusmiarti, M. (2016). JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–11.
- Yanova, D. (2013). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYISIR RAMBUT MELALUI TEKNIK MODELING*. 1(September), 85–94.
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3).